



MEDIA SEDOTAN SEBAGAI ALAT MENGEMBANGKAN KOGNITIF KELOMPOK A DI RA MIFTAHUL ULUM KALIPANG GRATI PASURUAN

Hikmatu Sa'adah,

Email : irfanhikma60@gmail.com,

Asri Prasetyaningsih

Email : asriprasetyaningsih@gmail.com

Prodi PIAUD STITNU Al-Hikmah Mojokerto

Abstract. *In the aspect of development of cognitive abilities, especially in the ability to say, it means stimulating children to recognize, understand and use written symbols from mathematics or counting that are very important in our lives, every day, even every minute using mathematics. Shopping, calculating objects, time, place, distance, and speed are mathematical functions. This type of research is carried out using a qualitative descriptive method approach, this approach is a process of collecting data naturally to obtain data on the use of straws can be used as a place for the success of children in counting 1-10 groups A in RA Miftahul ulum kalipang grati pasuruan. Activities to say with objects that are actually children become easier in understanding the concept of saying things. In improving the cognitive abilities of children through the activity of spreading with straw media, the preparation consists of four activities including: 1) Counting 1-10 with a straw, 2) Measuring short lengths of straw (cm), 3) Distinguishing the color of straws, 4) Connecting sedota stems in the form of pointed bamboo. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation.*

The results of observations and interviews in the field showed that media straws could develop cognitive abilities. In RA Miftahul ulum Kalipang Grati Pasuruan.

Keywords: *Cognitive, early childhood, straws*

PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Pembinaan tersebut dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki sekolah lebih lanjut. Berdasarkan Undang-Undang pendidikan no 20 tahun 2003 pasai 1 ayat14 dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu lembaga yang mengemban tugas dalam proses perolehan pendidikan bagi anak usia dini. Pendidikan anak usia dini yang berperan sebagai peletak kemampuan dasar bagi persiapan anak dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya harus mampu memberikan rangsangan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak secara keseluruhan, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan anak yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan pada tahap berikutnya. Jika pelaksanaan pendidikan anak usia dini dapat berjalan dengan baik, maka proses pendidikan pada usia sekolah, usia remaja, usia dewasa dan seterusnya juga akan baik. Karena usia dini merupakan generasi penerus yang harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan (Slamet Suyanto, 2003: 6). Pertumbuhan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak

dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan sel syaraf otak terus berkembang. Perkembangan kognitif anak meliputi kemampuan otak anak dalam memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi tersebut menjadi sebuah pengetahuan bagi dirinya. Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan berfikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajar, menemukan bermacam macam alternatif pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan logika matematika, mengelompokkan, serta kemampuan berfikir teliti (Departemen Pendidikan Nasional, 2004: 6).

Perkembangan kognitif menurut Piaget (Rita Eka Izzati, 2008: 35) di bagi menjadi empat tahap yaitu tahap sensori motor, tahap pra operasional, tahap operasional konkret, dan operasional formal. Anak usia TK berada pada tahap pra operasional, karena pada tahap ini anak belum dapat berfikir abstrak, sehingga dalam pengenalan suatu pembelajaran diperlukan benda konkret. Dalam aspek perkembangan kemampuan kognitif, khususnya dalam kemampuan membilang, berarti merangsang anak untuk mengenali, memahami dan menggunakan simbol tertulis dari matematika atau berhitung yang amat penting dalam kehidupan kita, setiap hari, bahkan setiap menit menggunakan matematika. Belanja, menghitung benda, waktu, tempat, jarak, dan kecepatan merupakan fungsi matematis. Memahami grafik, tabel juga merupakan fungsi matematika. Dengan kata lain matematika sangat penting bagi kehidupan kita (Slamet Suyanto, 2005: 56). Pandangan tersebut sangat berguna untuk mendapatkan informasi bahwa apabila kemampuan membilang banyak benda di stimulasikan pada anak sejak dini dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai serta memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan distimulasikan sesuai prinsip pembelajaran anak usia dini maka kemampuan membilang

banyak benda akan berkembang selaras sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan tanggal 04-09 februari 2019 pada anak kelompok A di Miftahul ulum terkait dengan kemampuan membilang banyak benda dan membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) yang dimiliki anak belum maksimal karena hasil observasi menunjukkan bahwa pada waktu guru memberikan stimulasi membilang banyak benda dan membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) banyak anak yang belum memahami arti membilang banyak benda, sehingga diperlukan peningkatan. Hal ini terlihat ketika anak diberi tugas yaitu memberi tanda silang pada benda yang sesuai dengan jumlahnya dengan menggunakan lembar kerja anak. Hanya sebagian kecil yang mampu membilang benda dan mengerjakannya. Sebagian besar anak juga mengerjakan akan tetapi hasil kerjanya keliru tidak sesuai ketentuan membilang benda yaitu memberi tanda silang jumlah benda yang telah ditentukan dalam kegiatan pembelajaran. Kadang mereka meminta bantuan guru atau bertanya pada teman sebelahnya namun hasil akhirnya anak keliru atau belum mampu membilang banyak benda. Sebagian besar anak masih merasa bingung dan kesulitan dalam membilang banyak benda yang telah di tentukan guru. Hal ini disebabkan oleh guru yang memberi petunjuk langsung kepada anak bagaimana memproses, mengingat dan memahami kembali informasi yang telah diberikan. Media sedotan banyak digunakan oleh anak untuk minum air mineral, es, teh baik menggunakan kotak ataupun gelas plastik. Melalui perkembangan anak tersebut pembelajaran di RA harus dimulai dengan benda yang nyata.. Harapan yang diinginkan oleh peneliti adalah dapat mengatasi masalah pengembangan kemampuan kognitif pada anak, sehingga kemampuan dapat meningkat dengan optimal. Dengan

meningkatnya perkembangan kognitif dalam matematika anak usia dini dapat memberikan kontribusi pada guru sehingga meningkatkan profesionalnya dan kevariatifan dalam penggunaan media pembelajaran. Penelitian dengan judul Media sedotan sebagai alat mengembangkan kognitif kelompok A di RA miftahul ulum diharapkan dapat berkontribusi dengan kognitif anak usia dini. Menggunakan media sedotan karena media sedotan sesuai tema saat itu yaitu Tema tanah air ku, dengan Sub Tema melawan penjajahan. Pada pijakan sebelum bermain guru menjelaskan sumber-sumber sedotan. sehingga anak dapat tenang menggunakan bahan bekas dalam kegiatan yang dirancang oleh guru.

Model Pembelajaran RA

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Adapun komponen model pembelajaran meliputi; konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah-langkah/prosedur, metode, alat /sumber belajar, dan tehnik evaluasi. Pemilihan model pembelajaran di RA didasarkan pada silabus yang dikembangkan menjadi perencanaan semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH). Dengan demikian model pembelajaran merupakan gambaran konkrit yang dilakukan pendidik dan peserta didik sesuai dengan satuan kegiatan harian. Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di RA. Diantaranya adalah Model Pembelajaran Kelompok dengan Kegiatan Pengaman, Model Pembelajaran Berdasarkan Sudut-sudut Kegiatan, Model Pembelajaran Area, dan Model Pembelajaran Berdasarkan Sentra. Model-model pembelajaran tersebut pada umumnya menggunakan langkah-langkah yang relatif sama dalam sehari, yaitu;

kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti, istirahat/makan, dan kegiatan akhir/penutup. Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan awal dalam pembelajaran yang ditujukan untuk memfokuskan perhatian, membangkitkan motivasi sehingga anak siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan inti merupakan proses untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan partisipatif. Kegiatan ini dilakukan melalui proses eksplorasi, eksperimen, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Bentuk kegiatannya berupa menyimpulkan, umpan balik, dan tindak lanjut.

Sentra persiapan

Pembelajaran sentra dan lingkaran adalah pusat kegiatan belajar atau pusat sumber belajar yang merupakan suatu wahana yang sengaja dirancang dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini. Perkembangan tersebut meliputi pengembangan dan menstimulasi berbagai potensi yang dimiliki anak secara alamiah. Melalui pembelajaran sentra anak belajar lebih aktif dan termotivasi. Menurut Sudjarwo (2009:2) Untuk mendukung peran serta maksimal dalam sekumpulan siswa yang begitu beragam disekolah, guru memberikan keluwesan dalam penjadwalan, mengelompokkan, dan pada tingkat dukungan dan peran serta yang diharapkan (Jaipaul L.rooparine,2011:34).

Model pembelajaran yang sekarang digunakan didalam pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran sentra. Seperti yang kita ketahui pembelajaran sentra yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak yang biasa disebut dengan BCCT. Pembelajaran sentra menggunakan bahan alam merupakan salah satu komponen terpenting dalam pengembangan kreativitas anak. Esensi tujuan pendidikan pada anak usia dini diantaranya adalah membantu anak memahami dan menyesuaikan diri secara

kreatif dengan lingkungannya. Bahan alam membuat anak belajar dapat memanfaatkan bahan alam yang ada di lingkungan sekitar. Pada usia prasekolah anak-anak akan mengalami perkembangan yang sangat cepat dari segi fisik, kognitif, emosi maupun sosial. Hal ini akan sangat berpengaruh pada masa depan anak kelak. Raudlotul athfal sebagai lembaga pendidikan formal pertama merupakan salah satu sarana dalam membantu memberi rangsangan dan dukungan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan sifat-sifat alam.

Faktor-faktor yang berperan dalam menunjang perkembangan anak di RA adalah kualitas guru, program kegiatan dan lingkungan fisik. Agar program kegiatan dapat berjalan dengan baik dan perkembangan anak optimal, maka perlu didukung oleh model pembelajaran sentra yang baik untuk meningkatkan motivasi belajar. Mengembangkan motivasi belajar kepada anak tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga, guru di sekolah perlu memberikan dukungan agar anak dapat termotivasi. Dalam pengembangan motivasi belajar anak, guru hendaknya memperhatikan perkembangan yang ada pada diri anak.

Di RA Miftahul ulum Kalipang Grati Pasuruan terlihat dalam menyampaikan materi pembelajaran mengenai sentra persiapan guru mengajak anak untuk mengerjakan kegiatan, guru telah menyediakan media sentra bahan alam dan guru menunjukkan dan mengajarkan anak bagaimana cara melakukannya. Setelah itu guru memberikan tugas kepada anak untuk mengerjakannya, menggunakan media yang berhubungan dengan sentra bahan alam. Akan tetapi dalam penggunaan media dalam sentra bahan alam guru belum terampil dalam menyediakan media yang berkaitan dengan sentra bahan alam. Hal ini terlihat dari hasil pembelajaran anak masih belum bisa melakukannya dengan baik dan

membuat anak tidak termotivasi dalam mengerjakannya.

Sentra berasal dari kata “*centre*” yang artinya berpusat pada suatu bidang, seluruh materi yang akan dialirkan oleh guru kepada anak melalui kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dan perlu diorganisasikan secara teratur, sistematis dan terarah sehingga anak membangun kemampuan menganalisisnya dan dapat mempunyai kemampuan mengambil kesimpulan serta mengandung makna bahwa setiap kegiatandisemua sentra yang disediakan memiliki titik pusat (*centre point*), yang semuanya mengacu pada tujuan pembelajaran (Retno Soendari dan Wismiarti, 2010:121) Menurut Mukhtar Latif, dkk (2013:132) Sentra bahan alam adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berinteraksi langsung dengan berbagai macam bahan untuk mendukung sensomotorik, *self control*, dan sains. Sedangkan menurut Suyadi dan Dahlia (2014:50) sentra bahan alam adalah bermaksud memberikan kesempatan kepada anak bereksplorasi dengan berbagai bahan yang ada di alam. Tujuan khusus sentra bahan alam adalah memberi kesempatan untuk membangun kemampuan dengan berbagai macam bahan atau dengan bahan-bahan yang berbeda, memberi kesempatan anak mendapatkan pengalaman sensormotorik yang kaya, membangun kontrol diri. Aturan di sentra bahan alam adalah penggunaan alat sesuai fungsinya, kontrol diri, beres-beres, bekerja tuntas. Manfaat sentra persiapan adalah mendukung tahap perkembangan sensormotorik, mendukung tahap perkembangan konstruksi cair (tahap melukis, tahap *playdough*) mendukung anak belajar konsep sains, mendukung anak untuk lebih terkontrol, memperkuat fine motor skill, Perlengkapan main di sentra seni bahan alam yaitu beras, biji-bijian, pasir, air alat-alat untuk menakar (sendok, gelas, botol, jerigen)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berdasarkan pendekatannya merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Membilang Dengan Sedotan. Tempat yang digunakan sebagai penelitian adalah RA Miftahul ulum kalipang grati pasuruan. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai maka, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis. Menurut Mukhlisin sutoyo (jakarta, Budi Utomo Press, 2011) ia berpendapat bahwa peneliti yang menghasilkan data deskriptif kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau pun tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, selain itu Farid Lubis (Surabaya, Insan Dunia 2009) berpendapat lain yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala penelitian tertentu. Menurut Sugiyono (2008:15) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai mana berikut:

1. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengamati jalannya pelaksanaan tindakan pembelajaran. Peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan anak-anak secara keseluruhan yang meliputi kegiatan Membilang dengan sedotan dalam upaya peningkatan perkembangan Kognitif. Untuk pencatatan data-data dibutuhkan tabel observasi dan catatan lapangan.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan di gunakan untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang

muncul pada saat proses kegiatan membilang dengan sedotan berlangsung yang belum terdapat dalam pedoman observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah daftar nama-nama anak-anak didik, foto kegiatan anak pada saat kegiatan Membilang dengan sedotan, rencana pelaksanaan pembelajaran, daftar nilai, dan dokumen yang ada di dalam sekolah.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RA Miftahul ulum Klaipang, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan. Pelaksanaan penelitian Media sedotan sebagai alat mengembangkan kognitif yaitu pada hari Rabu tanggal 22 Januari 2019 dari pukul 07.00 sampai dengan 09.30.

Subyek Penelitian

Adapun subyek pada penelitian ini adalah anak-anak kelompok A di RA Miftahul ulum Kalipang. RA Miftahul ulum ini di bawah Yayasan Pendidikan AL-KHOIRIYAH yang di Pimpin oleh Bapak H. Ahmad Ali Ridho. RA Miftahul Ulum memiliki 2 kelas dan 2 rombongan belajar yang terdiri dari kelompok A dan B berjumlah 49 Anak. Sedangkan Kelompok A sendiri sejumlah 15 anak terdiri dari laki-laki 9 Anak dan 6 Perempuan.

Instrumen Penelitian

1. Jenis data yang diperlukan

- Data tentang alat dan bahan yang digunakan saat kegiatan membilang dengan sedotan
- Data tentang pelaksanaan pembelajaran pada pijakan saat main kegiatan membilang dengan sedotan.

2. Teknik dan Instrumen Yang Digunakan

- Data tentang penggunaan bermain sedotan dapat di jadikan ajang keberhasilan membilang 1-10 RA Miftahul ulum kalipang dikumpulkan

dengan teknik unjuk kerja menggunakan instrumen pedoman/ rubrik unjuk kerja.

- b. Data tentang pelaksanaan pembelajaran dikumpulkan dengan teknik observasi menggunakan lembar/ pedoman observasi.

HASIL

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan diperoleh bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode yang selama ini (metode Tanya jawab, bercerita, penugasan dan lain-lain) dan kurangnya keaktifan dalam belajar. Hasil Observasi peneliti terhadap kegiatan pembelajaran kognitif selama ini memperlihatkan bahwa masih kurangnya kreatifitas dalam menerapkan model pembelajaran/permainan yang tepat untuk pembelajaran kegiatan kognitif. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran *membilang* sebuah kebutuhan yang harus dikembangkan melalui beberapa model/metode permainan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa tugas utama guru adalah sebagai pembimbing, pengajar dan pendidik. Dalam hal ini guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi/pelajaran pada anak didiknya, namun juga harus mampu melakukan transfer ilmu dan pola perilaku positif sehingga mampu mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dari sisi setting maka data dikumpulkan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sementara dari sisi sumber maka, data dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu sumber primer, dan sumber sekunder. Selanjutnya jika dilihat dari sisi cara atau teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan dengan pengamatan

(observasi), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Pengamatan atau observasi merupakan suatu unsur penting dalam penelitian kualitatif, observasi dalam konsep yang sederhana adalah sebuah proses atau kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengetahui kondisi, realitas lapangan penelitian. Berbeda dengan konsep sederhana dimaksud, maka observasi seperti yang dikemukakan Black dan Champion (1999:286) yaitu mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu, tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tindakan penafsiran analisis.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif sehingga peneliti dapat memperoleh data dari berbagai informan secara langsung. Penelitian kualitatif sangat memungkinkan untuk penyatuan teknik observasi dengan wawancara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution (1998:69) bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif observasi saja, belum memadai itu sebabnya observasi harus dilengkapi dengan wawancara.

3. Studi Dokumenter

Studi dokumenter merupakan suatu metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan, mencari berbagai informasi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sejalan dengan itu menurut Arikunto (1998:236) bahwa studi dokumenter merupakan suatu teknik yang digunakan dan mencari data mengenai hal-hal atau catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, prasasti, kajian kurikulum dan sebagainya.

Tehnik Analisis Data

Langkah-langkah dalam tehnik analisis data, diantaranya dengan cara :

1. Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data ini peneliti dibantu oleh guru melalui pengamatan secara langsung pada waktu terjadi proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah di siapkan oleh peneliti :

- a) Membilang 1-10 dengan sedotan.
- b) Mengukur panjang pendek sedotan.
- c) Membedakan warna sedotan.
- d) Menyambungkan sedotan berbentuk bambu runcing.
- e) Membilang 1-10 dengan sedotan.
- f) Mengukur panjang pendek sedotan.
- g) Membedakan warna sedotan.
- h) Menyambungkan sedotan berbentuk bambu runcing.

2. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul melalui lembar pengamatan, maka data ditabulasi dan dikelompokkan sesuai dengan aspek yang diamati oleh guru yang terdapat di lembar pengamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses penelitian ini melalui 3 tahap yaitu Observasi, Dokumentasi dan Catatan Lapangan. Disini peneliti penggunaan bermain sedotan dapat di jadikan ajang keberhasilan membilang 1-10 terdapat suatu peningkatan perkembangan Kognitif anak usia dini yang berkisar usia 4-5 tahun. Diharapkan dari pengamatan/observasi peneliti akan merencanakan, mendokumentasikan kegiatan-kegiatan dalam bentuk foto dan video ataupun sebuah wawancara kepada teman sejawat ataupun orang tua yang telah ikut menyaksikan kegiatan penelitian ini. Adapun tahapannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Observasi

Tahap Observasi merupakan langkah pertama dalam setiap tindakan. Pada tahap ini peneliti menyusun rencana pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak terkait perkembangan Kognitif anak usia dini dalam kegiatan membilang melalui media

sedotan yang dirancang oleh peneliti agar anak mudah melaksanakan dengan menggunakan metode bercakap-cakap, tanya jawab, demonstrasi, pembagian tugas yang akan dituangkan ke dalam bentuk kegiatan. Selain itu guru juga menyiapkan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan membilang melalui media sedotan seperti sedotan, wadah, kartu angka, lem, pensil, pola gambar yang dibutuhkan anak, perencanaan dan alat menganalisa data yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran. Guru juga menyiapkan instrumen non test yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini guru harus bekerja sama dengan teman sejawat atau kepala sekolah:

- a. Pengamatan dilaksanakan setelah guru memberi contoh dan membagikan kegiatan kepada anak dan bagaimana anak mampu mengerti konsep bilangan melalui media batang korek api.
- b. Observasi ini dilaksanakan teman sejawat dengan segala aktivitas dalam mengamati proses pembelajaran berlangsung
- c. Peneliti dan teman sejawat belajar anak dengan menggunakan alat evaluasi pembelajaran
- d. Analisis pelaksanaan strategi pembelajaran menggunakan metode bercakap-cakap, tanya jawab, demonstrasi, penugasan guru dalam kegiatan anak tentang kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan dalam mengikuti aturan main dan bekerja sama dengan teman dalam berkegiatan membilang melalui media sedotan di dalam kelas

2. Perencanaan

- a. Menentukan Tema tanah air ku dengan Sub Tema melawan penjajahan
- b. Memilih sumber belajar yaitu sedotan, wadah, kartu angka, benang, penggaris
- c. *Mensetting kelas* Sentra Persiapan:
 - 1) Membilang 1-10 dengan batang sedotan
 - 2) Mengukur panjang pendek sedotan
 - 3) Membedakan warna sedotan

- 4) Menyambungkan sedotan berbentuk bambu runcing.
- d. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menggunakan alat-alat yang telah disediakan guru dan orang tua.

3. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melihat dan mempertimbangkan mengenai hasil observasi dan hasil percakapan yang diperoleh dari hasil tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan pembelajaran dianalisis berdasarkan lembar observasi guru dan anak yang diisi pengamat dan peneliti, selama proses kegiatan belajar mengajar dan hasil percakapan anak dan orang tua murid. Penilaian berupa indikator kegiatan dan rubrik keberhasilan dari anak yang berhubungan dengan peningkatan kognitif membilang dengan media sedotan yang dilaksanakan oleh peneliti barometer bagi keberhasilan dan tujuan yang diinginkan dari penelitian. Pengamatan dan unjuk kerja anak bisa diamati peneliti dalam rangka membuat lembar observasi dan tukar pikiran dengan teman sejawat.

PEMBAHASAN DARI HASIL PENELITIAN

1. Meningkatkan Perkembangan Kemampuan Kognitif

Di hari Selasa anak-anak RA datang ke sekolah dengan hati yang riang gembira terlihat mereka dari kejauhan sudah memanggil-manggil Ibu guru yang sedang menyambut murid-murid dengan senyum yang lebar. Guru menyalami anak-anak nang mengelus kepalanya sebagai tanda kasih sayang dan kehangatan antara guru dan murid. Setelah bersalaman anak-anak meletakkan tas pada tempatnya kemudian mereka bermain jungkitan, perosotan dan ayunan ada juga yang hanya duduk-duduk didalam kelas sambil menunggu teman-teman yang lainnya datang. Jam menunjukkan pukul 07.00 bel masuk berdering, anak-anak berlarian menuju halaman sekolah untuk mengikuti senam. Guru menyiapkan Laptop dan Speaker Aktif

untuk memutar senam, senam yang dipilih pagi ini adalah Senam Pinguin. Anak-anak sangat senang dan tertawa lucu saat menirukan gerakan pinguin. setelah anak-anak senam, anak-anak berbaris sesuai kelompoknya masing-masing, kemudian membaca ikrar dan doa masuk kelas. Bersalam dengan Ibu Guru dengan tertib. Anak-anak hari ini masuk pada sentra persiapan untuk mengikuti rangkaian kegiatan yang menggunakan media sedotan seperti yang dijanjikan Ibu Guru kemarin. Anak-anak duduk melingkar seperti biasa villa, irva dan rara berebut ingin duduk disamping Ibu Guru. Guru menyapa anak-anak dengan bahasa Inggris anak-nak menjawab dengan semangat, mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan doa sebelum belajar, membaca surat pendek, dan Asmaul Husnah. Jurnal pagi hari ini diisi dengan membaca Iqra' secara klasikal. kemudian anak dipersilahkan istirahat, makan bekal bersama, mencuci tangan dan membaca doa sebelum dan sesudah makan. setelah itu anak-anak dipersilahkan main diluar. Guru menyiapkan lingkungan main.

Pada pijakan lingkungan main, Guru menyiapkan empat rancangan kegiatan membilang dengan sedotan dengan menyiapkan bahan dan alat yaitu sedotan, wadah, kartu angka. Empat kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Membilang 1-10 dengan sedotan, 2) Mengukur panjang pendek sedotan, 3) Membedakan warna sedotan, 4) Menyambungkan sedotan berbentuk bambu runcing.

Setelah Istirahat, anak-anak memasuki pijakan sebelum main dengan duduk melingkar kembali, bersyair tentang sedotan. Anak-anak mulai penasaran dengan apa yang dibawa Ibu Guru. Setelah bersyair sedotan, Guru menunjukkan sedotan, anak-anak melongo karena tidak ada yang mengenal sedotan „Anak-anak dirumah hanya mengenal sedotan aqua. Guru menjelaskan bahwa sedotan bisa di buat untuk minum, bnyak warna-warna sedotan. tanpa ditanya irva langsung mengutarakan

apa yang dia lihat, warna sedotannya biru dan panjang, kalau yang di rumah putih dan pendek. Ibu Guru memberi *applouse* pada irva, karena sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Sedotan memang banyak warnanya, warna-warna sedotan adalah Merah, Kuning, Biru juga kadang ada yg putih, Sebelum masuk ke pijakan saat main, guru menjelaskan masing-masing densitas, anak-anak diberi waktu main masing-masing kegiatan 15 menit. Pada transisi anak-anak diberi pertanyaan tentang manfaat sedotan kemudian yang bisa menjawab dulu bisa memilih kegiatan yang disukainya. Anak-anak dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 3-4 anak.

Kelompok irva, novan, na'il, rara mendapat kesempatan bermain di kegiatan membilang 1-10 dengan sedotan, mereka duduk dengan rapi membentuk lingkaran tepusat pada sedotan dan kartu angka 1-10. Pada kegiatan ini anak diberi kesempatan untuk mengambil kartu angka kemudian mengambil sedotan sejumlah angka yang dipilih pada sedotan, anak-anak ini mempunyai banyak kesempatan untuk memilih kartu angka sesuai yang diinginkan. Kegiatan ini mengenalkan anak konsep benda dengan angka, sehingga anak memahami jika angka 3 = sedotan 3, dan hal ini berlaku untuk membilang benda yang lainnya. Pada kegiatan mengukur panjang pendek sedotan, vila, ridwan, abi, bungkas berkesempatan bermain bersama. Anak-anak masing-masing disediakan tiga wadah merah, biru, kuning. Anak bebas mengambil sedotan dan menaruhnya di wadah yang warnanya sama. Kegiatan ini menstimulasi anak dalam memahami macam-macam warna. Kegiatan membedakan panjang pendek sedotan, guru menyediakan sedotan pada wadah, dan sedotan dengan yang sudah berbentuk panjang pendek. Anggun, noval, imam, arif bersama-sama pada kegiatan ini. Anak mengambil sedotan sesuai tulisan panjang pendek sedotan.

Iren, rina dan ja'far menyambungkan sedotan berbentuk bambu runcing yang

dibuat guru. Guru menyediakan bentuk pola garis pada kertas, sedotan, lem, pensil untuk menulis angka. Pada kegiatan ini anak menyambungkan sedotan berbentuk bambu runcing setelah terpasang semua, anak menghitung jumlah sedotan pada pola, kemudian menuliskan angkanya pada kotak yang disediakan. Kegiatan ini menstimulasi anak pada konsep bentuk. Anak-anak mempunyai kesempatan yang sama untuk memainkan empat rangkaian kegiatan dengan batang sedotan. Guru mengamati dan mengisi lembar observasi, dan lembar penilaian unjuk kerja membilang dengan media sedotan. Setelah kegiatan selesai anak-anak terbiasa mengembalikan alat main ketempatnya, sambil menyanyi beres-beres. Kemudian guru mengarahkan anak untuk duduk melingkar sambil menyanyi, sebelum kegiatan hari ini ditutup guru mengajak anak-anak untuk menyebutkan kembali kegiatan main apa saja yang dilakukan hari ini. Anak-anak menjawab dengan antusias, menandakan anak-anak sangat senang dengan rangkaian kegiatan yang diberikan hari ini. Guru mengingatkan kegiatan esok hari, kemudian berdoa sesudah belajar, salam dan pulang. Anak-anak bersalaman membuat kereta dengan tertib sambil membaca Sholawat Nabi.

2. Kegiatan Membilang melalui Media sedotan

Menurut Sudaryanti (2006 : 4) membilang adalah anak membilang satu, dua, tiga dan seterusnya. Anak hanya mengucapkan saja tetapi tidak memahami bilangan. Membilang atau berhitung bisa di kenalkan melalui benda konkret yaitu benda-benda yang ada di sekitar anak. Dalam kegiatan yang disetting oleh guru untuk menciptakan kegiatan membilang yang menarik untuk anak dengan media yang banyak di sekitar anak-anak serta memudahkan anak dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Pada kegiatan membilang dengan sedotan ini anak bermain dengan menekankan pada aspek pengembangan visual (penglihatan), Auditory (pendengaran) dan sebuah bahasa baik bahasa tubuh ataupun bahasa mulut

yaitu komunikasi. Anak diberikan kegiatan membilang dengan menghitung sedotan dari 1 sampai 10, menghitung jumlah sedotan, mengenal konsep sama dan tidak sama pada jumlah sedotan, serta membuat pola dengan sedotan dan menghitung jumlahnya.

Kegiatan membilang dengan menghitung jumlah sedotan 1 sampai 10 merupakan konsep mengenal bilangan dengan menunjuk benda sampai 10. Anak mengambil 1 kartu angka yang sudah disiapkan. Kemudian mengambil sedotan sesuai dengan jumlah angka yang di pilih. Kegiatan ini memudahkan anak dalam belajar mengenal angka dengan menghitung jumlah sedotan. Kegiatan menjumlah sedotan meningkatkan kemampuan anak dalam membilang banyak benda. Anak memilih angka yang sesuai dengan LKA yang sudah di siapkan. Selanjutnya mengambil sedotan dengan jumlah yang sesuai dengan angka-angka yang sudah dipilih. Mengenalkan konsep sama dan tidak sama pada anak dengan menghitung jumlah sedotan meningkatkan kemampuan anak untuk mencapai perkembangan dalam memahami konsep banyak dan sedikit. Anak mengambil sedotan dengan jumlah yang diinginkan dan menghitung jumlahnya. Dengan menghitung jumlah sedotan anak akan memutuskan memberikan tanda sama atau tidak sama pada sedotan yang diambil. Saat anak mampu menyelesaikan kegiatan tersebut dengan baik anak akan merasa termotivasi untuk menyelesaikan kegiatan yang lainnya.

Menyambungkan sedotan berbentuk bambu runcing yang sudah disiapkan serta menghitung jumlah sedotan mengembangkan kemampuan anak dalam menirukan pola dengan menggunakan berbagai bentuk serta meningkatkan kemampuan membilang banyaknya benda 1 sampai 10. Anak mengambil sedotan dan menempelkannya pada pola dengan lem yang sudah disiapkan guru. sedotan yang sudah di tempelkan dihitung dan ditulis jumlahnya pada Lembar LKA. Pada saat kegiatan menjumlah dengan media sedotan

abi merasa kesulitan untuk berhitung. abi belum memahami cara berhitung dengan menggunakan benda. sedotan yang dimasukan dalam wadah tidak sesuai dengan angka. rara membantunya dengan mengambilkan dan mendikte satu persatu sedotan sesuai dengan jumlah angka. Kegiatan ini selain memunculkan komunikasi pada anak juga meningkatkan rasa kerjasama yang baik Melalui media sedotan, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran sudah tidak memilah-milah antara bermain dan belajar, mampu menjadikan siswa menjadi pembelajar aktif, dan mampu menstimulasi perkembangan secara holistik dan membantu anak membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengalami secara langsung pengalaman tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Yeni Rahmawati (2005:49) tentang pembelajaran melalui benda konkret secara langsung dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang bermakna. manfaat media pembelajaran yaitu 1, menarik perhatian siswa. 2, meningkatkan motivasi belajar siswa. 3, menimbulkan presepsi yang sama dan mengatasi ruang dan waktu. Dari semua uraian diatas membuktikan bahwa menggunakan media sedotan dapat meningkatkan kemampuan kognitif membilang pada kelompok A di RA Kalipang Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang dilaksanakana pada hari selasa, 22 Januari 2019 dapat disimpulkan bahwa membilang dengan media sedotan dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak Kelompok A di RA Miftahul Ulum Kalipang. Guru memberikan penjelasan tentang empat rancangan membilang dengan media sedotan kegiatan yang akan dilaksanakanyakni Membilang sedotan 1-10 dengan media sedotan, membedakan panjang pendek sedotan, membedakan warna sedotan, Menempel sedotan sesuai

pola kemudian menuliskan angka sesuai sedotan yang digunakan.

Melalui media sedotan, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran sudah tidak memilah-milah antara bermain dan belajar, mampu menjadikan siswa menjadi pembelajar aktif, dan mampu menstimulasi perkembangan secara holistik dan membantu anak membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengalami secara langsung pengalaman tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Yeni Rahmawati (2005:49) tentang pembelajaran melalui benda konkret secara langsung dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang bermakna. manfaat media pembelajaran yaitu 1. menarik perhatian siswa. 2. meningkatkan motivasi belajar siswa. 3. menimbulkan persepsi yang sama dan mengatasi ruang dan waktu.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian sebagaimana disimpulkan tersebut di atas, akan dikemukakan saran yang diharapkan dapat menjadi rekomendasi upaya peningkatan mutu pendidikan di RA khususnya kemampuan kognitif anak. bagi yayasan, Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. (1997). *Media intruksional edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri Budiningsih. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badru Zaman, dkk. (2008). *Media Dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta :
- Morisson. George S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indek.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Supriyanto, Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 1*, no. 1 (March 18, 2014): 1-14.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/29>.
- Widarmi D Wijana, dkk. (2011). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Yuliani Nurani Sujiono, dkk. (2007). *Metode Pengembangan Kognitif*. Universitas Terbuka Jakarta.
- Yeni Rahmawati (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* Jakarta. Departemen Pendidikan nasional Direktorat Pendididkan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Dan kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi